

MAKNA SIMBOL VISUAL PIYAMA DALAM FILM 'THE BOY IN THE STRIPPED PAJAMAS'

Ditha Prasanti

Sri Seti Indriani

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Jl. Dipati Ukur No. 35, Bandung 40132

e-mail: dithaprasanti@gmail.com

ABSTRACT

'The boy in the striped pajamas' is a sad film that tells how pride oneself on one's own race could be a deadly boomerang. The film recalls what happened to the Jews in the second world war in Germany under the rule of 'the Führer' Adolf Hitler. This study intends to look at the meaning of pajamas as visual symbols in the film relating to racism using qualitative approach and semiotic analysis method of Roland Barthes to analyze the phenomenon in terms of signs and meanings. The meaning of signs and markers in the movie The Boy with the Stripped Pajamas can be studied by denotation, connotation, and myth premises. Denotation of Pajamas as visual symbols in the film is the emphasized clothes symbol because they are always worn by the child. Connotation of pajamas as visual symbols in this film is not limited to clothes, but rather a symbol of racism arising from the difference between the two tribes. Myth of pajamas as visual symbols in this film is being barred in a prison, the child who wears this is considered a criminal who has no freedom and must be punished.

Keywords: Meanings, symbols, Pajamas, Semiotics, Film

ABSTRAK

Film *'The Boy in the Stripped Pajamas'* adalah film yang sangat memilukan, diceritakan bagaimana 'kebanggaan' terhadap ras sendiri bisa menjadi bumerang tajam yang mematikan. Film ini mengangkat kembali apa yang terjadi dengan kaum yahudi pada perang dunia kedua di Jerman di bawah kekuasaan *'the Führer'* Adolf Hitler. Penelitian ini bermaksud untuk melihat makna simbol visual Piyama berkaitan dengan rasisme melalui analisis semiotika Roland Barthes dari segi fenomena tanda dan makna. Makna tanda dan penanda dalam film *The Boy in the Stripped Pajamas* dikaji dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dari simbol visual Piyama ini adalah simbol pakaian yang selalu ditonjolkan karena digunakan oleh anak tersebut. Makna konotasi dari simbol visual Piyama adalah tidak sebatas pakaian, melainkan sebuah simbol rasisme yang dimunculkan dari perbedaan kedua suku yang ada. Makna mitos dari simbol visual Piyama adalah terkurung dalam penjara, anak yang memakainya dianggap penjahat, tidak memiliki kebebasan, dan harus dihukum.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Piyama, Semiotika, Film

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah gambar bergerak dari komunikasi massa visual yang mempengaruhi sikap, perlakuan dan harapan orang-orang di belahan dunia (Ardianto & Erdinaya, 2005). Film mempengaruhi dan

membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, muatan pesan tersebut dibangun dengan banyak tanda (Sobur, 2009). Maka dengan anggapan tersebut film dapat memberi pengaruh yang banyak terhadap kehidupan masyarakat melalui tanda-tanda. Film yang menguak mengenai pesan rasisme

banyak, seperti pada film *'American History X'*, yang mana memuat banyak petanda yang menandakan pesan rasisme melalui simbol-simbol visual. Pada penulisan ini, film lainnya yang memuat pesan rasisme lewat simbol-simbol visual adalah *"The Boy in the Stripped Pajamas"*, film ini kaya akan tanda-tanda yang menandakan pesan-pesan rasisme. Dari tanda-tanda tertentu, film tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa tanda menandakan perbedaan ras.

Perbedaan ras dimaksud sebagai perbedaan ciri fisik dan rohani manusia, mereka yang memiliki ras yang sama memiliki rasa kesatuan dan tidak sedikit kelompok ras yang akhirnya menilai bahwa rasnya lah yang paling baik diantara semua ras. Hal ini mungkin terjadi karena sifat manusia yang kadang 'bangga' pada diri mereka sendiri, atau kurangnya paham atas ras orang lain, atau dengan kata lain mereka memiliki sifat etnocentrisme, yakni melihat budaya sendiri lebih baik daripada budaya orang lain (Devito, 1991). Kurangnya paham atas ras orang lain terjadi karena komunikasi antar ras tersebut berjalan tidak baik. Hitler merupakan tokoh dikenal yang bangga akan ras-nya sendiri, yakni ras kaukasoid (kulit putih), ia memiliki rasa kebangsaan yang sangat kuat, sehingga ras-nya merasa lebih tinggi dari bangsa lain. Hitler juga memiliki keyakinan yang kuat atas keunggulan 'ras jerman' (*indogerman/Arier*).

Film *'The Boy in the Stripped Pajamas'* adalah film yang sangat memilukan, diceritakan bagaimana 'kebanggaan' terhadap ras sendiri bisa menjadi boomerang tajam yang mematikan. Film ini mengangkat kembali apa yang terjadi dengan kaum yahudi pada perang dunia kedua di Jerman di bawah kekuasaan *'the Führer'* Adolf Hitler. Pembantaian yang dilakukan Nazi terhadap kaum yahudi pada perang dunia kedua merupakan salah satu tragedi yang tidak manusiawi sepanjang masa. Nazi menyalahkan kaum yahudi sebagai alasan mengapa Jerman berada dalam keadaan terpuruk. Dalam film ini, diperlihatkan bagaimana 'etnosentris' terhadap ras bisa mengarahkan kepada hal yang biadab. Genoside yang dilakukan kaum

Nazi terhadap kaum yahudi tidak akan pernah dilupakan dan merupakan salah satu aib dunia sepanjang masa. Salah satu pidato Hitler yang mempengaruhi kuat agar rakyat warga jerman sepaham dengannya adalah:

"Enyahlah mereka dari segala profesi dan masukkan mereka ke dalam perkampungan mereka (Ghetto), kurung mereka di tempat yang dapat membuat mereka mati, sebagai imbalan setimpal atas kejahatan mereka, agar orang Jerman dapat melihat mereka seperti memandang binatang buas" (H. Krausnik, dkk.,1968).

METODE

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana makna tanda Piyama yang direpresentasikan pada Film *The Boy in the Stripped Pajamas* berdasarkan pemaknaan atas tanda-tanda dalam teks film tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasannya. Sedangkan terkait paradigma, penelitian ini menggunakan paradigma kritis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes mengenai model dua tahap penandaan, yakni:

Tabel 1. Peta Kerja Tanda Roland Barthes
(Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (2004:69))

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dalam dua tahap penandaan, Barthes menjelaskan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang dapat langsung dilihat ketika kita mengamati suatu

tanda. Sedangkan makna konotasi adalah makna implisit yang diperoleh dari suatu tanda, Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam menganalisis teks film, terlebih dahulu akan dilihat penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif.

Dalam proses signifikasi ini, pertamanya peneliti menentukan penanda dan petanda untuk mencari makna denotasi. Makna denotasi termasuk ke dalam penandaan tahap pertama. Kemudian, makna denotasi yang telah dihasilkan tersebut menjadi penanda konotatif. Sama halnya dengan pada proses pembentukan makna denotatif, penanda konotatif juga menghasilkan petanda, yaitu petanda konotatif. Penanda dan petanda konotatif ini memunculkan makna konotatif. Makna konotatif merupakan signifikasi tingkat kedua dalam sistem penandaan dua tahap Barthes.

Pada signifikasi tahap kedua tersebut, tanda bekerja melalui mitos, sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Dengan pendekatan semiotik, Barthes memeriksa sebagai bentuk bahasa yang dipakai untuk menghadirkan ideologi ke dalam masyarakat, terutama bentuk-bentuk yang ia jumpai dalam budaya media. Kehadirannya tidak abstrak, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui analisis semiotik Barthes dapat menunjukkan kekuatan ideologi tersebut melalui berbagai bentuknya (Hoed, 2008:17).

Untuk itu, peneliti juga meneliti makna konotatif yang beroperasi pada tahap kedua pada sistem dua tahap penandaan Barthes. Sehingga diketahui mitos yang muncul mengenai penggambaran perempuan dalam teks yang diteliti. Proses analisis makna konotasi hingga menemukan mitos yang dilakukan peneliti sesuai dengan teori tanda Barthes. Tekanan teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos (Hoed, 2008:17).

1. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks Film *The Boy in the Stripped Pajamas*. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

kombinasi dari tanda-tanda (Thwaites, dkk, 2002:77). Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menelaah teks audiovisual berupa potongan-potongan adegan yang di dalamnya memuat dan merepresentasikan makna dari tanda dan penanda yang dalam film tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari Film *The Boy in the Stripped Pajamas*. Data ini mencakup potongan-potongan adegan film yang di dalamnya terdapat dialog, *voice over*, teks visual, serta elemen-elemen lainnya untuk mengidentifikasi atau menggambarkan tanda dan penanda. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti melakukan studi literatur dengan mencari referensi melalui literatur-literatur baik dari buku, jurnal dokumen, maupun sumber-sumber lain yang terkait dengan teks dalam film serta topik lain yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari peta Barthes bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dimana tanda-tanda itu mencuat sebagai makna primer yang alamiah, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, yang memunculkan makna yang ideologis. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran

bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Ideologis itu sendiri merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial (widayanti:42).

Pada gambaran sebelumnya telah mengungkapkan bahwa Barthes menempatkan mitologi pada level tertinggi, mitologi merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Sehingga dapat diklasifikasi dalam penelitian semiotika bahwa ada tiga level signifikasi yang akhirnya akan dapat menemukan mitos dalam kebudayaan (Fiske dalam Sri widayati):

1. *The first order of signification* (makna denotasi) dimana tanda terlihat sebagai representasi utama dalam relatif.
2. *The second order of signification* (makna konotasi) menunjukkan nilai-nilai ekspresif yang diletakkan pada tanda.
3. *The third order of signification (myth/ mitologi)* menunjukkan konsep kultural yang lebih besar yang mendukung suatu pandangan dunia tertentu.

Sebuah teks tidak pernah terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Barthes menyamakan istilah ideologi dan mitologi. Ideologi merupakan sesuatu yang abstrak, mitologi menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi.

1. Analisis Sinopsis Cerita

Seorang anak kecil bernama Bruno tinggal di rumah besar di Berlin bersama keluarganya. Ayahnya adalah seorang petugas SS (tentara Nazi), Ayahnya dikenal sebagai tangan kanan Hitler, karena ia sangat 'bangga' pada ras-nya dan sangat yakin akan kebusukan dan kejahatan kaum yahudi, ia percaya bahwa mereka (yahudi) lebih buruk dari binatang-binatang yang ada di

bumi ini, sehingga mereka layak diperlakukan sebagai 'sampah' atau 'kotoran' yang sama sekali tidak memiliki hak sebagai manusia.

Suatu hari setelah bapaknya mengadakan pertemuan dengan Adolf Hitler, ia dipindah tugaskan untuk mengawasi sebuah camp konsentrasi di daerah Auschwitz. Sekeluarga itu pun pindah ke rumah besar di daerah itu, Bruno dilarang keras untuk masuk ke daerah dibelakang rumah pisang yang terletak diperkarangan belakang rumah, namun karena bosan dan penasaran Bruno sembunyi-sembunyi menjelajahi daerah terlarang tersebut. Disana di belakang dia bertemu dengan seorang anak kecil dibelakang pagar kawat berduri yang mengenakan piyama bergaris. Anak itu bernama Shmuel (seorang anak yahudi). Bruno senang berkenalan dengan Shmuel karena memiliki umur yang sama.

Perjumpaan mereka dihalangi oleh pagar kawat berdiri, Shmuel melarang Bruno untuk masuk karena Bruno harus memiliki piyama yang bergaris. Seiring dengan waktu, Bruno selalu menyempatkan diri untuk pergi ke belakang rumah pisang dan bermain dengan Shmuel meski dihalangi oleh pagar, merekapun menjadi sahabat. Suatu hari Shmuel bercerita bahwa bapaknya hilang di kamp konsentrasi ini, Shmuel mengaku ia sudah mencari kemana-mana namun, tidak bisa menemukan bapaknya itu. Bruno merasa kasihan dan memutuskan untuk menolong Shmuel, ia berencana untuk membantu mencarinya dan menyuruh Shmuel agar mendapatkan piyama bergaris untuk ukuran dia, hingga dia bisa masuk melewati pagar. Shmuel akhirnya setuju dan mendapatkan piyama yang cocok untuk Bruno, setelah Bruno mengenakannya, ia langsung masuk lewat lubang bawah pagar.

Diceritakan dalam film, Bruno dan Shmuel menvari ayahnya Shmuel ke setiap tempat dan tiba-tiba masuk dalam sebuah barisan yangmana membawa mereka ke sebuah ruangan. Shmuel mengatakan bahwa ruangan tersebut adalah ruangan untuk berlindung dari hujan. Namun dalam kenyataannya ruangan itu adalah ruangan gas. Di tempat lain keluarga Bruno mencari

Bruno kemana-mana, sudah lebih dari setahun pencarian mereka namun tidak mendapatkan hasil, hingga suatu hari bapaknya menemukan baju Bruno di dekat pagar belakang rumah pisang, Bapaknya menebak apa yang telah terjadi dengan anak kesayangannya itu. keluarga Bruno depresi, dan ayahnyaapun menyerahkan diri pada tentara Amerika, ia sangat yakin anaknya ikut terbunuh dalam ruang gas.

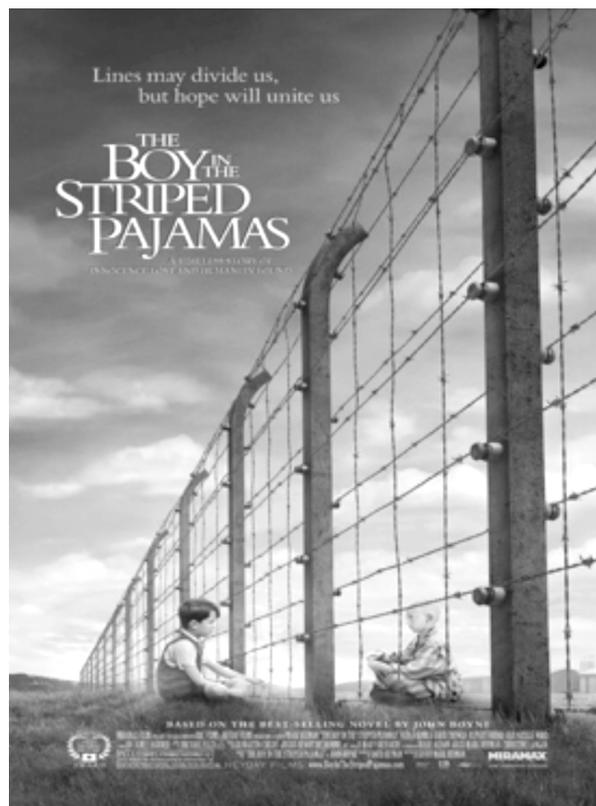
Penulis melihat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang ada pada film *"The Boy in the Striped Pajamas"* melalui gambar cover film dan beberapa gambar dari *scene-scene* gambar yang terlebih dahulu telah dipilih. *Scene-scene* dipilih berdasarkan banyaknya petanda yang menunjuk peanda-penanda dengan pesan rasisme.

2. Analisis Cover film *"The Boy in the Stripped Pajamas"*

Apabila kita melihat cover dimana Bruno sedang asik ngobrol dengan Shmuel dan keduanya dihalangi pagar tinggi berduri. Terlihat jelas bagaimana film tersebut berupaya untuk memfokuskan bahwa adanya perbedaan ras. Di satu sisi Bruno terlihat memakai baju yang bersih dan rapih, dan keadaan badan Bruno yang terlihat sangat sehat. Di sisi lain Shmuel yang keturunan polandia yahudi dengan rambut yang terkikis, tubuhnya yang kecil, mungil dan kurus serta pakaian piyama yang sudah kummel. Pagar diantara keduanya memiliki arti penting, karena menghalangi keduanya. Pagar tersebut mencerminkan perbedaan yang sangat kentara dimana keduanya terkesan tidak boleh bersatu, karena memisahkan keduanya.

a. *Signifier* (Petanda)

Langit yang cerah, dua anak laki-laki (Bruno dan Shmuel) duduk sila dan sedang menghadap satu dengan lainnya, ada pagar berduri yang menghalangi mereka, dan melingkar kearah kiri. Anak laki yang di bagian kanan (Bruno) berambut cokelat mengenakan baju kaos



Gambar 1. Cover Film *"The boy in the Stripped Pajamas"*
(Sumber: Penulis, 2016)

putih dengan rompi cokelat dan celana pendek berwarna hijau. Anak laki yang di bagian kiri (Shmuel) berkepala botak dan mengenakan baju seperti piyama bergaris garis hitam ke bawah. Di bagian Shmuel, terlihat dibelakangnya terdapat gedung-gedung seperti gudang. Ada gunung-gunung di belakang (Bruno). Gambar tersebut juga memperlihatkan rumput hijau yang terbentang luas.

b. *Signified* (Penanda)

Menandakan hari cerah yang asik untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Kedua laki yang saling berhadapan dan duduk dengan sila menandakan bahwa mereka masih anak-anak, yang kurang mengerti bagaimana dunia yang ada di sekitar mereka. Kepolosan seorang anak terlihat juga melalui cara berpakaian Bruno, yakni celana pendek hijau yang biasanya menandakan orang tersebut seorang anak.

c. *Myth* (Mitos)

Anak yang plontos terlihat tidak memiliki kebebasan dan berada dalam penjara, sedangkan anak yang berada di luar pagar (Bruno) memiliki kebebasan yang berarti dapat memilih suatu kehidupan.

3. Analisis Simbol Visual 'Piyama' dalam film *"The boy in the Striped Pajamas"*

a. *Signifier* (Petanda)

Baju terdiri dari bagian atas dan bawah, terlihat seperti pakaian tidur (piyama) dengan motif bergaris hitam vertikal. Bagian depan berkancing dan berkerah.

b. *Signified* (Penanda)

Pakaian bergaris adalah pakaian tidur.

c. *Myth* (Mitos)

Orang yang memakai baju tersebut dianggap penjahat yang harus dihukum.

4. Analisis berdasarkan *scene-scene* dalam film *"The Boy in the Stripped Pajamas"*

Scene 1:a. *Signifier* (Petanda)

Seorang anak laki berpakaian rapih, bendera merah dengan simbol tertentu, manusia lainnya duduk di kedai.

b. *Signified* (Penanda)

Anak laki yang sedang bergembira dan memiliki kehidupan yang baik. Bendera dengan simbol yang menandakan bahwa bendera tersebut merupakan sebuah simbol negara. Sedang di kedai berarti sedang makan siang.

c. *Myth* (Mitos)

Simbol Nazi yang terpampang jelas menunjukkan bahwa masyarakat



Gambar 2. Piyama yang menjadi simbol dalam film *"The boy in the Stripped Pajamas"*
(Sumber: Penulis, 2016)

tersebut sangat bangga akan budaya Nazi mereka, bangsa aria yang seharusnya memiliki kekuatan absolut dibandingkan yang lain. Pakaian mereka yang rapih terlihat dan membuktikan mereka dari kalangan intelek.

Scene 2:

Dalam episode *scene* ini di dalam rumah besar Bruno di Auschwitz, Bruno kedatangan ngobrol dengan tukang kebun rumah tersebut, dan ketika bapaknya mengetahuinya. Bapaknya pun menghardik tukang kebun tersebut dan menghina bahwa dia adalah orang yahudi yang tak manusiawi, namun ketika Bruno jatuh dari pohon, tukang kebun tersebut langsung mengobatinya. ketika Bruno menanyakan bagaimana tukang kebun tersebut tau cara mengobatinya. tukang kebun tersebut mengakui bahwa dirinya dahulu adalah seorang dokter. Pengakuan Tukang kebun membuahakan kebingungan dari sisi Bruno yang dilukiskan sebagai anak yang tidak mengerti mengapa ayahnya bersikap sedemikian, padahal tukang kebun tersebut sangat baik pada dirinya, bahkan sembunyi-sembunyi Bruno kerap ngorol dengannya dan merasakan kenyamanan. Ketika bapaknya Bruno mengetahui bahwa tukang kebun tersebutlah yang menolong anaknya, terlihat bagaimana sang ayah terdiam sejenak



Gambar 3. Adegan anak laki-laki yang berpakaian rapi, berbeda dengan peran anak yang memakai simbol piyama
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 4. Adegan anak laki-laki yang memakai piyama dalam film *"The Boy in the Striped Pajamas"*
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 5. Adegan anak laki-laki yang memakai piyama yang sama dengan Schmel
(Sumber: Penulis, 2016)

seperti memikirkan bagaimana mungkin seorang yahudi memiliki sikap peduli dan baik. Namun akhirnya terlihat bagaimana sang ayah kembali bersih keras untuk melarangnya menyetuh atau ngobrol dengan anaknya kembali. Terbukti bahwa sang ayah tidak mengenal

orang yahudi secara mendalam, dan karena efek 'pengeneralisasian' Hitler bahwa semua orang yahudi adalah biadab ia tetap yakin, dan pertolongan terhadap anaknya adalah hanya sebagai kebusukan belaka.



Gambar 6. Adegan ibunya anak laki-laki yang memakai piyama, bernama Bruno, yang hanya menemukan baju anaknya
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 7. Adegan kaum yahudi diiringi secara bergerombol oleh para tentara
(Sumber: Penulis, 2016)

Scene 3:

Kejadian ketika Bruno menerobos masuk 'pagar' yang menghalangi mereka, dan memakai baju piyama yang sama seperti yang dikenakan Shmuel, memberi gambaran bagaimana dalam satu sisi 'pagar' tersebut sudah dikalahkan oleh Bruno agar tidak lagi memisahkan antar keduanya, dan bagaimana Bruno yang sudah berada di sisi pagar yang lainnya memberi kesan 'penyatuan' antara kedua ras tersebut.

a. Signifier (Petanda)

Pagar berduri tampak ada di belakang dua anak (Bruno dan Schmuel), kedua anak tersebut sama-sama mengenakan baju seperti piyama yang bergaris hitam ke bawah, namun anak yang sebelah kanan memakai topi (Bruno) tengah melihat bajunya, dan mencoba

membetulkan kancing depannya, sedangkan anak laki sebelahnya yang botak (Schmuel) tengah melihat pakaian yang dikenakan Bruno sambil tersenyum.

b. Signified (Penanda)

Mereka berada dalam sebuah pekarangan yang dibatasi oleh pagar, Bruno mengganti bajunya menjadi sama dengan Schmuel, keduanya menandakan kebahagiaan.

c. Myth (Mitos)

Bruno memilih untuk melihat sisi kehidupan Schmuel yang berada di dalam pagar, menjadi dirinya seperti Schmuel tanpa sadar arti piyama itu baginya. Sedangkan piyama tersebut

mengartikan bahwa dia adalah penjahat.

Scene 4:

Ketika keluarga Bruno dengan panic mencari Bruno kesana kemari, ibunya secara tidak sengaja menemukan tempat dimana Bruno dan Schmel biasa bertemu, ibu Bruno melihat pada sisi luar pagar baju Bruno yang tergeletak di atas tanah. Ibu Bruno kemudian histeris dan menangis lalu jatuh duduk mendekati baju Bruno, kemudian memeluk baju-baju tersebut, lalu mengaduh keatas sambil menangis histeris.

a. *Signifier* (Petanda)

Seorang wanita yang mengenakan baju atasan cokelat dengan rambut hitam bergelombang sepanjang bahu yang terurai terlihat membungkuk sujud sambil menyentuh/ memeluk baju-baju yang berada di tanah. Baju tersebut terbagi ke dalam beberapa potongan baju berwarna putih, abu dan hijau. Secara samar terlihat adanya kawat-kawat di depan wanita tersebut.

b. *Signified* (Penanda)

Perempuan tersebut dalam keadaan menyesal dan sedih, baju-baju tersebut terlihat terabaikan di luar pagar berduri.

c. *Myth* (Mitos)

Perempuan tersebut mengetahui persis apa yang dilakukan anaknya, yaitu memilih untuk masuk kedalam pagar tersebut dan berganti pakaian.

Scene 5:

Pada *scene* ini para kaum yahudi diiringi bergerombol ke tempat yang berbeda oleh para tentara SS, mereka diarahkan dari kamar mereka pada sebuah ruangan lain. Mereka terlihat panic dan gelisah, sedangkan para tentara SS yang ada tampak menhardik mereka agar mereka berjalan secara cepat.

a. *Signifier* (Petanda)

Sekelompok orang yang bergerombol

jalan dengan mengenakan pakaian yang sama, yaitu baju seperti piyama bergaris hitam ke bawah, tapi tampak baju tersebut kotor dan kumel. Seorang pria yang hanya terlihat punggungnya memakai baju hijau lengkap dengan topinya dan melihat kearah sekelompok orang yang berpiyama tadi. Terlihat bangunan tua dibelakang kelompok orang tersebut dan pagar berduri di belakang pria yang mengenakan baju hijau tadi.

b. *Signified* (Penanda)

Mereka yang berpiyama adalah mereka yang terpejara, pria bertopi yang bertugas. Pagar menandakan bahwa mereka berada dalam satu area yang tertutup.

c. *Myth* (Mitos)

Mereka yang berpiyama berada di bawah kekuasaan pria bertopi, mereka tidak memiliki kebebasan dan kehidupan.

PENUTUP

Manusia selalu memiliki praduga pada manusia lainnya, khususnya jika tidak saling kenal satu dengan yang lainnya. Mereka akan memiliki asumsi sendiri dalam mengartikan manusia lainnya. ditambah lagi dengan efek pengeneralisasian terhadap kelompok lainnya akan lebih membuahkan suatu konsep yang salah terhadap kelompok manusia lainnya. Disini komunikasi antar budaya wajib untuk dipelajari, tidak lain untuk mengurangi ketidakpastian antara sesama yang disebabkan dengan adanya perbedaan-perbedaan. Pembahasan ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin:

1. Film menempatkan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan maksud dari film tersebut.
2. Film *The Boy in the Striped Pajamas*

dapat dikaji dari makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Makna denotasi dari Piyama dalam film ini adalah simbol pakaian yang selalu ditonjolkan karena digunakan oleh anak tersebut. Makna konotasi dari Piyama dalam film ini adalah tidak sebatas pakaian, melainkan sebuah simbol rasisme yang dimunculkan dari perbedaan kedua suku yang ada. Makna mitos dari Piyama dalam film ini adalah terkurung dalam penjara, anak yang memakainya dianggap penjahat, tidak memiliki kebebasan, dan harus dihukum.

* * *

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro
2007 *Komunikasi Massa Suatu*. Pengantar, Simbiosis Rekatam Media, Bandung.
- Devito, A.Y.
1991 *Human Communication: The Basic Course*. New York. Harper Collins Publisher.
- Hoed. B.H.
2008 *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu. Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Sobur, Alex.
2009 *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda.
-
- 2004 *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Thwaites, dkk.
2002 *Introducing Cultural and Media Studies: Semiotic Approach*. New York: Palgrave Hamphsire.
- Widayanti, dkk.
2000 *Panduan Pustaka Filsafat Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Kanisius: Yogyakarta.